

AMBISI TOKOH DALAM NOVEL *RANDHA SULASIH* KARYA TULUS SETIYADI (KAJIAN PSIKOLOGI KEPERIBADIAN *LUDWIG KLAGES*)

Tenisa Elifia Damayanti¹
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tenisa.19040@mhs.unesa.ac.id

Darni²
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
darni@unesa.ac.id

Abstract

The determination and strong desire that exists in every human being is called ambition, the existence of ambition in humans encourages them to be more persistent and enthusiastic in realizing their desires. Ambition is the dominant theme in the novel *Randha Sulasih* by Tulus Setiyadi, this ambition is raised by the main male character. The aim of this research is to find out the personality structure and form of the character's ambition. The theory used in this study is Ludwig Klages' psychological theory of personality. This research is classified as a qualitative descriptive research. The primary data of this study were taken from words as well as actions and actions that show the ambition of the main male character in *Randha Sulasih's* novel, while secondary data was obtained from other scientific works that are in line with this research. There are two research instruments, namely: researchers and stationery. Data analysis techniques were carried out in three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusions. The result of this research is to find out the personality structure and the form of ambition of the characters in *Randha Sulasih's* novel. The great love for Saikun underlies the emergence of a sanguine temperament and his ambition to realize his love for Sulasih.

Abstrak

Tekad serta keinginan kuat yang ada dalam diri setiap manusia disebut ambisi, adanya ambisi dalam diri manusia mendorong mereka untuk lebih gigih dan bersemangat dalam mewujudkan keinginannya. Ambisi merupakan tema yang dominan dalam novel *Randha Sulasih* karya Tulus Setiyadi, ambisi tersebut dimunculkan oleh tokoh utama pria. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur kepribadian dan wujud ambisi tokoh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi kepribadian *Ludwig Klages*. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Data primer penelitian ini diambil dari kata – kata maupun perbuatan dan tindakan yang menunjukkan adanya ambisi dari tokoh utama pria dalam novel *Randha Sulasih*, sedangkan data sekunder diperoleh dari karya ilmiah lain yang selaras dengan penelitian ini. Instrumen penelitian ini ada dua, yaitu : peneliti dan alat tulis. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, pemaparan data, serta kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur kepribadian dan wujud ambisi tokoh dalam novel *Randha Sulasih*. Rasa cinta yang besar pada diri Saikun mendasari timbulnya tempramen *sanguinis* dan ambisinya untuk mewujudkan cintanya pada Sulasih.

Kata Kunci: Tempramen, Ambisi, Psikologi Sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu wujud dari pengalaman penulis dan bersifat pribadi, yang diwujudkan berupa gambaran hidup dan digambarkan dalam bentuk tulisan, Arifin (2019 : 30) berpendapat bahwa karya sastra merupakan sebuah karya kreatif yang muncul dari imajinasi pengarang, wujud karya sastra ada beragam, salah satunya yaitu karya sastra Jawa. Rass (Amroh, 2021 : 4) menjelaskan bahwa sastra Jawa modern berkembang mulai tahun 1832 di daerah Surakarta, karya sastra Jawa modern memiliki beberapa kelebihan, seperti: penulis karya sastra dikenal oleh masyarakat, tema dan karangan cerita bersifat rasional, dan bahasanya lebih mudah dipahami. Ada beragam wujud karya sastra Jawa modern, salah satu wujud karya sastra tersebut berupa novel menurut Juni (2019 : 148), novel merupakan salah satu wujud karya sastra yang berbentuk prosa, serta memiliki unsur *intrinsic* dan *ekstrinsik*. Novel sebagai karya sastra Jawa modern yang menyajikan bagian cerita seperti kehidupan manusia, dan dianggap dapat menarik perhatian dari masyarakat. Dalam penulisan novel, penulis menggunakan bahasa yang baik untuk disampaikan, mengandung amanat, estetis dan juga etis, sehingga pembaca dapat lebih mudah untuk memahami amanat yang ada dalam novel tersebut. Perkembangan karya sastra Jawa modern melahirkan sastrawan – sastrawan Jawa yang terkenal dengan karyanya, salah satunya adalah Tulus Setiyadi yang menulis novel dengan judul *Randha Sulasih* yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. Novel ini menceritakan tentang tokoh Saikun yang jatuh cinta pada Sulasih, tetapi Sulasih masih merasa ragu untuk menerima cinta dari Saikun, karena Sulasih masih memiliki rasa trauma dengan pernikahannya pertamanya. Tema utama dari novel *Randha Sulasih* adalah ambisi Saikun yang ingin mendapatkan cinta Sulasih, Menurut Shabrina dkk (2020 : 102) ambisi dapat diartikan sebagai dorongan serta motivasi bagi seseorang untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan dengan cara apapun. Sebesar apapun rintangan yang dihadapi, Saikun masih tetap memperjuangkan cintanya pada Sulasih. Karena pada dasarnya jika ingin mendapatkan sesuatu yang besar, maka usaha yang dilakukan juga harus besar.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi sastra, Amalia (2017 : 23) menjelaskan bahwa psikologi sastra yaitu sebuah kajian sastra yang menilai karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori psikologi kepribadian *Ludwig Klages*, *Klages* membagi struktur kepribadian menjadi tiga bagian, yaitu : tempramen, perasaan, dan daya ekspresi. Ambisi sebagai tema utama dalam penelitian ini masuk dalam struktur tempramen. Menurut Soleha dkk (2020 : 99)

tempramen yaitu sifat dan juga kekuatan yang ada dalam diri seseorang. *Ludwig Klages* membagi tempramen menjadi dua bagian, yaitu tempramen *sanguinis* dan tempramen *phlagmatis*, Suryabrata (2011 : 109) menjelaskan bahwa orang yang disebut *sanguinis* memiliki tekad yang kuat dan aktif dalam menggapai tujuannya, sedangkan orang yang disebut *phlagmatis* adalah kebalikannya, memiliki tekad yang lemah dan cenderung pasif.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : 1). Bagaimana struktur kepribadian tokoh dalam novel *Randha Sulasih?*, 2. Bagaimana wujud ambisi dalam novel *Randha Sulasih?*. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu : 1). Menjelaskan wujud ambisi dalam novel *Randha Sulasih*, 2). Menjelaskan wujud ambisi dalam novel *Randha Sulasih*, Manfaat dari penelitian ini adalah membahas karya sastra Jawa modern, terutama yang berkaitan dengan ambisi dan menggunakan teori kepribadian *Ludwig Klages*

METODE PENELITIAN

Peelitian dengan judul Ambisi Tokoh dalam Novel *Randha Sulasih* karya Tulus Setiyadi menggunakan teori kepribadian *Ludwig Klages* ini tergolong dalam penelitian kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif, Menurut Harahap (2020 : 11 – 12) penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang berfokus pada pola pikir induktif yang didasarkan pada pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu fenomena. Sedangkan menurut Sari dkk (2022 : 4) deskriptif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan suatu gejala maupun fenomena yang sedang menjadi perhatian masyarakat.

Sumber data primer dari penelitian ini yaitu novel *Randha Sulasih* karya Tulus Setiyadi yang diterbitkan oleh CV Pustaka Ilalang pada tahun 2023, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari rujukan lain yang membahas tentang ambisi, sastra, dan psikologi kepribadian (terutama psikologi kepribadian *Ludwig Klages*). Instrumen penelitian yang digunakan ada dua, yaitu : 1). Peneliti sebagai instrument pertama, 2). Alat tulis untuk memberi tanda, dan mencatat. Tata cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu : dengan cara membaca berulang – ulang novel *Randha Sulasih*, memberi tanda pada kalimat yang dianggap penting, dan mengumpulkan data dari sumber lain yang relevan. Sedangkan untuk menganalisis keabsahan data menggunakan tiga langkah, yaitu : reduksi data, pemaparan data, serta kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini akan berisi 2 hal, yaitu : 1). Struktur kepribadian tokoh dalam novel *Randha Sulasih*, 2). Wujud ambisi dalam novel *Randha Sulasih*. Berikut akan dijelaskan lebih lengkap dan rinci.

1.1. *Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Randha Sulasih Karya Tulus Setiyadi*

Struktur merupakan salah satu dari tiga aspek kepribadian yang dirumuskan oleh *Ludwig Klages*. Sedangkan kepribadian merupakan sifat utama manusia yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari – hari, menurut Subhi (2018 : 54) kepribadian yaitu sebuah karakteristik dari seseorang yang dapat mengakibatkan pola yang menetap dalam menanggapi suatu keadaan. Dalam teori psikologi kepribadian yang dicetuskan oleh *Ludwig Klages*, *Ludwig Klages* membagi struktur menjadi tiga bagian, yaitu : tempramen, perasaan, dan juga daya ekspresi. Ambisi merupakan bagian dari struktur tempramen, oleh sebab ini dalam penelitian ini struktur kepribadian yang akan dibahas adalah tempramen.

a. Tempramen

Tempramen sebagai salah satu struktur kepribadian yang dijelaskan oleh *Ludwig Klages*, ambisi yang merupakan tema pada pembahasan ini adalah turunan dari struktur tempramen. Menurut Soleha dkk (2020 : 99) tempramen yaitu sifat dan juga kekuatan yang ada di dalam diri seseorang. *Ludwig Klages* membagi tempramen menjadi dua bagian, yaitu tempramen *sanguinis* dan tempramen *phlagmatis*. Tempramen *sanguinis* merupakan tempramen yang bersifat aktif, sementara tempramen *phlagmatis* merupakan tempramen yang bersifat pasif, tempramen yang ditunjukkan oleh Saikun sebagai tokoh utama pria dalam novel *Randha Sulasih* karya Tulus Setiyadi adalah tempramen *sanguinis*, karena Saikun menunjukkan sikap yang aktif dan pantang menyerah untuk mewujudkan keinginannya.

Saikun adalah pemuda yang memiliki ambisi untuk mewujudkan cintanya pada seorang wanita cantik dari Sragen yang bernama Sulasih, Pertemuan antara Saikun dan Sulasih dimulai dari acara reuni yang diadakan oleh teman – teman Saikun di Kota Sragen, yaitu di rumahnya Mbak Har, saat perjalanan menuju rumah Mbak Har, Saikun dan teman – temannya berhenti di sebuah warung untuk beristirahat, dari situlah awal mula pertemuan Saikun dengan Sulasih. Sejak awal bertemu, Sulasih sudah bisa menarik perhatian Saikun dengan kecantikan yang dimilikinya. Selain itu, Sulasih juga memiliki sopan santun dan tata krama yang baik, dengan kecantikan dan sifat yang dimiliki Sulasih, menjadikan Saikun kagum kepada Sulasih.

Rasa kagum yang dirasakan Saikun pada Sulasih semakin lama berubah menjadi rasa cinta, menurut KBBI kagum merupakan rasa heran, kagum, maupun tercengang. Setelah Saikun dapat berkenalan dan lebih dekat dengan Sulasih, menjadikan Saikun semakin terpicu dengan Sulasih dan menumbuhkan benih – benih cinta. Karena besarnya rasa cinta yang dirasakan Saikun kepada Sulasih, Saikun tidak rela jika Sulasih disakiti oleh orang lain, seperti ketika Sulasih mendapatkan kekerasan psikis, Adormo (Kurniasari, 2019 : 17) menjelaskan bahwa tindak kekerasan merupakan sebuah bentuk dari hubungan sosial, cara hidup, maupun meniru model tingkah laku yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Orang yang melakukan tindakan kekerasan pada Sulasih tidak lain adalah Munaji mantan suami Sulasih. Munaji melakukan kekerasan pada Sulasih tepat di depan mata Saikun. Saikun yang tidak rela melihat wanita yang dicintai mengalami kekerasan, dia tidak ragu untuk membela dan melindungi wanita yang dicintainya, hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan data di bawah ini.

“Sepurane Mas, aku ora seneng gawe gara – gara. Nanging, tumindakmu aja kaya mangkono. Aku dhapur ngelingake wae. Menawa Sulasih ora gelem aja dipaksa.” Saikun sajak ora wedi karo plirak – plirik.

“Oghhh... tegese arep nantang aku. Saiki aja kakehan cangkem. Padha lanange ayo dirampungake saiki. Supaya kowe ora ngrebut Sulasih saka tanganku.” Marsudi wiwit panas atine.

Eling – eling kanggo merjuwangake katresnan, Saikun sajak ora gigrik nampa panantang kuwi. Ora perduli adoh saka omahe, nanging kanggo mbelani ajine dhiri bakal maju nuduhake lanange.

“Ayo Mas golek papan sing kepenak kanggo tandhing. Menawa mung nyangkem wae bakal ora rampung,” Saikun karo nyopot jakete. (Setiyadi, 2023 : 77)

Artinya

“Maaf Mas, saya tidak suka membuat perkara. Akan tetapi kelakuanmu jangan seperti itu. Saya hanya mengingatkan saja. Bila Suasih tidak mau jangan dipaksa” Saikun seperti tidak takut dan lirak – lirik.

“Oghhh... artinya mau menantang saya. Sekarang jangan banyak bicara. Sama – sama lelaki ayo diselesaikan sekarang. Supaya kamu tidak merebut Sulasih dari tanganku”. Marsudi mulai panas hatinya.

Mengingat untuk memperjuangkan cintanya, Saikun seperti tidak takut menerima tantangan itu. Tidak perduli jauh dari rumahnya, tetapi untuk membela harga diri akan maju menunjukkan kejantanannya.

“Ayo Mas cari tempat yang enak untuk tanding. Jika hanya bicara saja tidak akan selesai,” Saikun melepas jaketnya. (Setiyadi, 2023 : 77).

Petikan data tersebut menunjukkan percakapan antara Saikun dan Munaji yang merupakan mantan suami Sulasih. Petikan data tersebut menunjukkan jika Saikun tidak terima ketika mengetahui Sulasih mengalami tindak kekerasan dari Munaji, terlebih lagi

Sulasih adalah mantan istrinya sendiri. Kemudian Saikun mengingatkan Munaji supaya tidak melakukan kekerasan terhadap Sulasih, menurut Poerwadarminta (Hidayati, 2017 :2) perbuatan kekerasan yaitu sebuah sifat yang memaksa atau tekanan terhadap orang lain. Namun Munaji sepertinya tidak terima ketika Saikun mengingatkannya agar tidak melakukan kekerasan terhadap Sulasih, selain itu Munaji juga tidak terima jika Sulasih direbut oleh Saikun, karena Munaji masih mencintai Sulasih. Sehingga Munaji menantang Saikun untuk bertanding karena mereka sama – sama laki – laki. Saikun yang pada dasarnya memiliki rasa cinta yang besar pada Sulasih dan tidak terima jika Sulasih mendapat tindakan kekerasan dari Munaji, tidak merasa takut sama sekali ketika menerima tantangan dari Munaji, selain untuk membuktikan cintanya kepada Sulasih, Saikun tidak peduli meskipun posisinya sekarang jauh dari rumah, Saikun melakukan itu juga untuk membela harga dirinya sebagai laki – laki, kemudian Saikun membuka jaketnya dan bersiap untuk bertanding dengan Munaji.

Petikan percakapan dan pemaparan tersebut menunjukkan jika Saikun tergolong orang yang memiliki tempramen *sanguins*, menurut *Ludwig Klages* tempramen *sanguinis* adalah tempramen yang menunjukkan sifat pantang menyerah dan lincah, Suryabrata (Amroh, 2018 : 52), sehingga orang yang memiliki tempramen *sanguinisi* akan lebih aktif dan memiliki sifat tidak mudah menyerah untuk mewujudkan sesuatu yang diharapkan. Dari percakapan tersebut, Saikun memiliki keinginan dan tujuan supaya Munaji tidak melakukan kekerasan terhadap Sulasih, karena Sulasih sudah bukan istrinya lagi, dan sekarang Sulasih sudah menjadi pasangan Saikun. Sehingga Saikun tidak terima ketika melihat Sulasih mengalami kekerasan psikis di depan matanya.

Setiap manusia memiliki tempramennya masing – masing, tempramen merupakan sifat yang mengandung daya kekuatan mengenai perbuatan, perasaan, dan juga pikiran, Suryabrata (Retnowati, 2017 : 3). Tempramen yang ada dalam diri setiap orang berbeda, ada orang yang memiliki tempramen *sanguinis*, namun ada juga orang yang memiliki tempramen *phlagmatis*. Dalam petikan data selanjutnya digambarkan jika Saikun memiliki tempramen *sanguinis*. Tempramen tersebut disebabkan karena keadaan yang membuat Saikun sakit hati. Menurut *Oxvord dictionary* (Sutarno, 2022 : 5) sakit hati dapat dimaknai sebagai penderitaan emosional maupun kesusahan. Menurut Saikun tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang laki – laki pada perempuan. Terbukti dari petikan data di bawah ini.

“Aja kaget, aku ws mbuntuti kowe skloron wiwit saka alun – alun,” ujare Marsudi sajak kementhus. “Ngambali tembungku biyen, dakjaluk bali katresnanmu marang aku.”

“Ora, aku wis dudu bojomu Mas. Ngertenana dene saiki aku wis arep dadi bojone Mas Saikun. Daksuwun aja ganggu gawe marang uripku maneh,” tumanggape Sulasih sajak ciut atine.”

“Ora bisa, tetep dakbatek katresnanmu. Dikayangapa aku isih tetep tresna marang kowe,” Marsudi meksa.

“Mas, aja deksiya marang wanita,” panyaute Saikun. “Yen wani adhepana aku wae, padha lanange, ayo njalukmu kepiye dakturuti.” (Setiyadi, 2023 : 105)

Artinya,

“Jangan kaget, aku sudah mengikutimu sejak dari alun – alun,” ujar Marsudi agak sombong, “Mengulangi omonganku dahulu ku minta cintamu kembali padaku.”

“Tidak aku sudah bukan istrimu Mas. Mengertilah jika sekarang aku akan menjadi istrinya Mas Saikun. Kuminta jangan mengganggu hidupku,” tanggapan Sulasih seperti berkecil hati.

“Tidak bisa, tetap kurebut cintamu. Mau bagaimanapun aku masih tetap cinta denganmu,” Marsudi memaksa.

“Mas, jangan melakukan kekerasan pada wanita,” sahut Saikun. “Kalau berani hadapi saja aku, sesame lelaki, ayo kamu minta bagaimana tak turuti.” (Setiyadi, 2023 : 105).

Petikan data tersebut menggambarkan keadaan yang sedang memanas, mulai dari Munaji yang mengikuti Saikun dan Sulasih, lalu Munaji memaksa Sulasih supaya bersedia untuk kembali menjalin hubungan dengannya. Namun Sulasih menolak dan meminta Munaji supaya tidak mengganggu hidupnya, karena Sulasih sekarang sudah bukan lagi menjadi istri Munaji, dan Sulasih sudah menjadi calon istrinya Saikun. Mendengar jawaban dari Sulasih, Munaji merasa tidak terima dan masih tetap memaksa Sulasih supaya mau untuk kembali bersamanya, Karena Munaji masih memiliki rasa cinta pada Sulasih. Saikun yang dari tadi hanya diam saja seperti sudah panas hatinya, dan merasa tidak terima terhadap tindakan yang dilakukan Munaji karena Munaji telah melakukan tindakan kekerasan psikis pada wanita, terlebih wanita itu adalah wanita yang dicintai dan akan menjadi calon istrinya.

Petikan data dan penjelasan tersebut menunjukkan jika Saikun memiliki tempramen *sanguins* yang ada pada dirinya. Tempramen *sanguinis* yang ada pada diri Saikun dapat dilihat ketika Saikun sedang marah dan hatinya merasa panas, menurut Spielberger (Susanti dkk, 2014 : 105) marah merupakan keadaan yang beraneka ragam intensitas dari yang paling ringan hingga yang paling berat, biasanya perasaan marah dibarengi dengan berubahnya keadaan psikologis dan biologis, seperti ketika marah ritme

jantung dan juga tekanan darah akan meningkat. Karena tindakan penganiayaan yang dilakukan oleh Munaji pada Sulasih, wanita yang sangat dicintai oleh Saikun. Saikun yang merasa tidak terima terhadap tindakan tersebut, lalu menantang Munaji untuk bertanding. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa Saikun tergolong orang yang memiliki tempramen *sanguinis*, karena Saikun tidak berhati – hati dalam berbicara dan tidak dapat berpikir lebih dalam tentang apa yang akan terjadi pada dirinya, karena semua itu sudah tertutupi oleh rasa amarah dan sakit hati terhadap Munaji. Data yang menunjukkan jika Saikun memiliki tempramen *sanguinis* juga dapat dilihat dari petikan data di bawah ini.

Jagad raya kalimput pedhut. Pikiran bingung, batin dadi nelangsa. Kelingan kedadeyan ing sangarepe warung rasane kaya ora percaya banget. Saikun ngerti kayangapa sikape Marsudi sing ora nduwe unggah – ungguh mirangake Sulasih ing sangarepe wong akeh. Mesakake banget marang wanita sing wis kadeksiya. Ora trima marang kelakuane Marsudi rasane kepingin gawe petung. Pancen Sulasih biyen nate dadi bojone priya kuwi, nanging saiki wis ucul lan kacekel ing tangane. Untune geget – geget nganti kemerit awit ora kuwat nyawang kahanan. Tangan banjur dibanting ing meja nganti nuwuhake swara glodhag. Dhadha mengkap – mengkap sajak ora sabar mbendhung kanapson. Kringete dumlewer nandingi kanapson kang ora karuwan. Alon – alon nata ambegan supaya pikirane bisa padhang. Tangan kumlawe nyandhak udud banjur disumet. Kumeluke rokok kaya aweh lelipur marang wong kang lagi nandhang sangkawa. (Setiyadi, 2023 : 109 - 110)

Artinya,

Dunia seperti tertutup awan. Pikirannya bingung, batin menjadi sedih. Teringat kejadian di depan warung rasanya seperti sangat tidak percaya. Saikun tau bagaimana sikap Marsudi yang tidak memiliki sopan santun mempermalukan Sulasih di depan banyak orang. Kasihan sekali pada wanita yang sudah teraniaya. Tidak terima dengan perilaku Marsudi rasanya ingin membuat perhitungan. Memang Sulasih dulu pernah menjadi istrinya Marsudi, namun sekarang sudah terlepas dan ada di genggamannya. Giginya gemeretak karena tidak tahan melihat keadaan. Lalu tangannya dibanting di meja hingga menimbulkan suara glodak. Dadanya kembang kempis seperti tidak sabar menahan amarah. Keringatnya mengucur menandingi amarah yang tidak karuan. Pelan – pelan menata nafas supaya pikirannya bisa tenang. Tangan melambai mengambil rokok lalu dinyalakan. Asap rokok seperti memberi hiburan pada orang yang sedang merasa bersedih. (Setiyadi, 2023 : 109 - 110)

Petikan data tersebut menunjukkan pikiran Saikun yang sedang merasa bingung dan sedih. Menurut Kurniawati (2022 : 1) rasa bingung merupakan sebuah perasaan yang disebabkan karena adanya keinginan, namun tidak dapat menggapai keinginannya tersebut. Karena teringat kejadian kemarin di depan warung ketika dia dan Sulasih bertemu dengan Marsudi. Saikun seperti merasa tidak percaya jika teringat kejadian tersebut. Marsudi seorang laki – laki yang tidak memiliki tata krama dan sopan santun, dia tega

mempermalukan Sulasih, yang tidak lain Sulasih adalah mantan istrinya sendiri. Tangannya lalu dibanting di atas meja dan dadanya terasa kembang kempis karena tidak dapat membendung amarahnya hingga keringatnya mengucur deras karena sedang merasa marah. Pelan – pelan Saikun menata nafas supaya pikirannya bisa menjadi tenang, kemudian Saikun menyulut rokok. Asap rokok yang keluar seperti menjadi penghibur bagi Saikun.

Penjelasan tersebut menunjukkan jika Saikun memiliki tempramen *sanguinis*, orang yang memiliki tempramen *sanguinis* ini biasanya kurang berhati – hati dalam melakukan tindakan, seperti yang dilakukan Saikun. Semua permasalahan yang ada hubungannya dengan Sulasih itu berarti juga menjadi permasalahan bagi Saikun. Semua itu didasari dari ambisi dan rasa cintanya Saikun yang sangat besar pada Sulasih, sehingga menyebabkan timbulnya tempramen *sanguinis*, sehingga Saikun merasa tidak terima jika Sulasih mendapatkan kekerasan dari orang lain, terlebih lagi Marsudi adalah mantan suami Sulasih.

2.1. Wujud Ambisi dalam Novel *Randha Sulasih* Karya Tulus Setiyadi

Setiap manusia pasti memiliki ambisi yang berbeda – beda, ada sebagian manusia yang memiliki ambisi besar dan ada juga sebagian manusia yang memiliki ambisi kecil. Menurut KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) ambisi adalah hasrat nafsu yang besar untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, seperti pangkat dan jabatan, Shabrina dkk (2020 : 102), menambahkan bahwa ambisi dapat diartikan sebagai dorongan ataupun motivasi dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ambisi yang ada dalam diri manusia dipengaruhi oleh tempramen *sanguinis*, akan tetapi untuk mewujudkan sebuah ambisi dan tujuan harus diwujudkan supaya tidak hanya menjadi angan – angan semata. Wujud ambisi dari tokoh Saikun dalam novel *Randha Sulasih* ada dua, yaitu : 1). Ingin mendapatkan jodoh yang baik, dan 2). Ingin membahagiakan orang tua. Wujud ambisi tokoh dalam novel *Randha Sulasih* akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Ingin Memiliki Jodoh yang Baik

Setiap orang pasti memiliki keinginan untuk mendapatkan segala yang terbaik untuk dimiliki, begitu pula dengan jodoh yang baik untuk bersama – sama membangun rumah tangga, sehingga ada pepatah orang Jawa yang mengatakan bahwa jika ingin mencari jodoh harus mengetahui bibit, bebet, dan bobotnya. Begitu juga dengan Saikun yang ingin memiliki jodoh yang baik seperti Sulasih. Sulasih tidak hanya memiliki paras yang cantik,

namun Sulasih juga memiliki pemikiran yang bisa membuat Saikun tercengang, dan memiliki perilaku yang baik. Hal tersebut terbukti dari petikan data di bawah ini.

“Sampun limrah dados wanita ingkang kedah ngajeni dhateng priya. Kados pundi kemawon wanita menika minangka guru rabi. Kirang prayogi bokbilih ngantos wanton utawi gadhah sikap kladuk wani kurang duga.”

“Hohhh.....!” Saikun kaget banget, dene ing jaman saiki isih ana wanita kang duweni sikap kang kaya mangkono. Pikire ora luput anggone nyedhaki Sulasih. Thukul rasa mongkog lan bombong marang wanita kang ana ing sandhinge. “Mbak.....!” Bingung arep guneman apa. Kabeh awit saka ora percayane marang apa sing lagi diadhepi. (Setiyadi, 2023 : 32 – 33).

Artinya

“Sudah sewajarnya menjadi wanita harus menghargai laki – laki. Bagaimanapun wanita itu sebagai guru dalam pernikahan. Kurang baik jika sampai berani atau memiliki sikap yang kurang baik.”

“Hohh...!” Saikun kaget sekali, bila di jaman sekarang masih ada wanita yang memiliki sikap seperti itu. Pikirannya tidak salah jika mendekati Sulasih. Tumbuh rasa mantap dan senang pada wanita yang ada di sebelahnya.

“Mbak...!” Bingung mau berbicara apa. Semua karena dari rasa tidak percayanya terhadap apa yang sedang dihadapi. (Setiyadi, 2023 : 32 – 33).

Petikan data tersebut menggambarkan percakapan antara Saikun dan Sulasih, pada petikan tersebut Sulasih menyampaikan jika sudah sewajarnya perempuan harus menghargai laki – laki. Bagaimanapun perempuan sebagai guru pertama dalam rumah tangga untuk mendidik anak – anaknya, jadi kurang baik dan kurang pantas jika perempuan memiliki sifat berani, tidak memiliki sopan santun dan kurang ajar pada laki – laki. Saikun yang mendengar perkataan Sulasih merasa kaget dan tidak mengira jika di jaman yang seperti ini masih ada perempuan yang memiliki sikap baik seperti itu. Mulai dari situ Saikun merasa yakin dan merasa tidak salah jika dia menjatuhkan pilihannya kepada Sulasih. Saikun merasa bingung mau membahas apa lagi, itu semua karena Saikun masih merasa tidak percaya terhadap apa yang sedang dihadapi sekarang.

Penjelasan tersebut menunjukkan jika Saikun memang berkeinginan untuk memiliki jodoh yang baik, Saikun tidak menyangka jika di jaman modern seperti sekarang masih ada perempuan seperti Sulasih. Karena di jaman yang modern seperti ini jarang sekali jika masih ada perempuan yang bisa menghargai laki – laki, dan betapa bahagianya Saikun ketika bertemu dengan Sulasih, perempuan yang masih memiliki pemikiran dan pandangan sebaik itu. Pemikiran yang diungkapkan Sulasih pada Saikun semakin menambah rasa cintanya pada Sulasih. Rasa kagum Saikun pada Sulasih juga terbukti dari petikan data di bawah ini.

Bareng kelingan sikap lan panemune Sulasih gegayutan perkara urip lan katresnan, nambah gawe gumune Saikun. Apamaneh gegandhengan marang unggah – ungguh lan trapsila . Panyengguhe apa Sulasih kuwi isih turun priyayi. Tuwu begja kemayangan menawa pangangen kuwi dadi kasunyatan. Nanging, bali maneh marang tekade Saikun anggone kepengin nguber gegayuhan. (Setiyadi, 2023 : 38).

Artinya,

Saat teringat sikap dan pemikirannya Sulasih yang bersangkutan tentang masalah hidup dan percintaan, semakin membuat Saikun kagum. Apalagi jika disandingkan dengan unggah – ungguh dan tata krama. Pikirnya apa Sulasih masih turunan priyayi . Sangat beruntung jika angan – angannya itu menjadi kenyataan. Namun, kembali lagi pada tekad Saikun yang ingin mengejar keinginannya. (Setiyadi, 2023 : 38).

Petikan data tersebut menggambarkan keadaan ketika Saikun teringat dengan sikap dan pemikiran Sulasih tentang kehidupan dan juga percintaan, hal seperti itu yang menambah rasa kagum Saikun pada Sulasih. Selain pemikirannya yang bisa membuat Saikun kagum, Sulasih juga memiliki tata krama dan sopan santun yang baik. Saikun mengira jika Sulasih adalah turunan priyayi, betapa beruntungnya Saikun jika semua perkiraannya bisa menjadi kenyataan. Namun, jika memang perkiraannya tidak menjadi kenyataan itu tidak menjadi masalah, yang penting Saikun bisa mewujudkan keinginannya untuk bersanding dan berpasangan dengan Sulasih.

Penjelasan tersebut menunjukkan jika memang Saikun dibuat tercengang dengan sikap Sulasih, perempuan cantik yang masih memiliki tata krama dan sopan santun yang baik pada orang lain. Saikun semakin tercengang hingga Saikun memiliki pemikiran bahwa Sulasih masih keturunan priyayi. Memang di jaman yang serba canggih dan modern seperti ini sangat sulit mencari perempuan yang masih memiliki tata krama dan sopan santun yang baik seperti Sulasih. Maka dari itu alasan tersebut juga yang menjadikan Saikun semakin besar ambisinya untuk mendapatkan cinta Sulasih. Selain dari pemikiran dan sikapnya yang baik, Sulasih juga memiliki kelebihan lain yang disukai Saikun, terbukti dari petikan data di bawah ini.

Kandhane Sulasih saka kulawarga ora duwe, nadyan saiki durung nyatakake dhewe. Nanging ana kaluwihane wanita kuwi kang gawe kadudut atine Saikun. Kasulistiyane mencorong pindha Ken Dedes. Pancen randha pisan, nanging sikape kaya bisa mayungi ati kang lagi kepanasen. Tumprape Saikun, wanita kuwi mung siji – sijine sing bisa mbukak rasa katresnane. (Setiyadi, 2023 : 60).

Artinya,

Katanya Sulasih dari keluarga yang tidak mampu, meski sekarang belum melihat sendiri. Tapi Sulasih memiliki kelebihan yang membuat Saikun merasa kagum.

Kecantikannya seperti Ken Dedes. Memang sudah janda, namun sikapnya seperti bisa menenangkan hati yang sedang panas. Bagi Saikun, wanita tersebut hanya satu – satunya yang bisa menumbuhkan rasa cintanya. (Setiyadi, 2023 : 60).

Petikan data tersebut menunjukkan jika Saikun sedang memikirkan Sulasih, mulai dari perkataan Sulasih yang mengakui jika dia dari keluarga yang tidak mampu, namun Saikun belum membuktikan sendiri omongan tersebut. Jika memang Sulasih dari keluarga yang tidak mampu, namun Sulasih memiliki kelebihan yang menjadikan Saikun terpesona pada Sulasih, yaitu kecantikannya yang seperti Ken Dedes. Memang Sulasih sudah menjadi janda, namun selain kecantikannya Sulasih juga memiliki sifat yang dapat menenangkan ketika suasana hati Saikun sedang panas. Bagi Saikun, hanya Sulasih perempuan yang bisa membuatnya jatuh cinta.

Penjelasan tersebut menunjukkan jika Saikun sudah tertarik dengan Sulasih, tidak hanya memiliki paras yang cantik seperti Ken Dedes, namun Sulasih juga memiliki sifat yang bisa menenangkannya ketika suasana hati Saikun sedang panas. Hal tersebut yang dapat membuat Saikun merasa bahagia dan merasa tidak salah mengambil keputusan jika dia ingin menjadikan Sulasih sebagai teman hidupnya. Selain kelebihan – kelebihan yang ada dalam diri Sulasih, pada dasarnya Saikun memang sudah jatuh hati pada Sulasih sejak pertama bertemu, jadi rasa cinta yang dimiliki Saikun pada Sulasih memang apa adanya, bukan karena ada apa – apanya. Petikan data selanjutnya menunjukkan jika Sulasih memang memiliki paras yang sangat cantik hingga membuat Munaji terbelalak, terbukti dari petikan data di bawah ini.

“Kae lho Sulasih,” Saikun mbisiki Munaji nalika weruh wanita kuwi lagi ngladeni langganan.

“Woww.....!” Munaji kaya ora percaya. “Tenan sing kae?”

“Iya, kuwi Sulasih.”

“Oghh..... pantes adoh – adoh kokrewangi jempalikan tekan kene. Pancen ayu banget bocahe. Umpama kanggo aku wae piye?”

“Lambemu sembrana! Awit saka kuwi aku satemene wegah ngajak kowe.” (Setiyadi, 2023 : 68).

Artinya,

“Itu lo Sulasih,” Saikun berbisik pada Munaji ketika mengetahui perempuan itu sedang melayani pelanggan.

“Woww...!” Munaji seperti tidak percaya, “Benar yang itu?”

“Iya, itu Sulasih.”

“Oghh... pantas jauh – jauh nekat sampai sini. Memang cantik sekali dia. Kalau buat aku saja bagaimana?”

“Mulutmu sembarangan!. Oleh sebab itu aku sebenarnya tidak mau mengajakmu.” (Setiyadi, 2023 : 68).

Petikan data tersebut menggambarkan keadaan ketika Saikun mengajak Munaji ke Sragen untuk mengawasi Sulasih yang sedang bekerja dari kejauhan. Disana Saikun berbisik pada Munaji dan memberitahukan bahwa yang sedang melayani pelanggan di warung itu adalah Sulasih. Munaji tersengang seperti tidak percaya dengan apa yang diberitahukan oleh Saikun. Munaji tau jika alasan Saikun rela datang jauh – jauh dari Ponorogo menuju Sragen karena memang Sulasih sangat cantik, kemudian Munaji menggoda Saikun bagaimana jika Sulasih untuknya saja. Saikun yang mendengar candaan Munaji merasa tidak terima, karena dari sifat yang sedikit slengekan tersebut Saikun malah untuk mengajak Munaji menuju Sragen.

Penjelasan tersebut menunjukkan jika Saikun rela berulang kali datang dari Ponorogo menuju Sragen hanya untuk menemui Sulasih. Sulasih memang sangat cantik. Sejak pertama bertemu, Sulasih sudah berhasil merebut hati Saikun dengan parasnya yang sangat cantik seperti bidadari jatuh dari kayangan, selain itu Sulasih sangat ramah saat melayani pelanggan di warung. Sehingga Saikun berupaya agar dapat berkenalan berkenalan dengan wanita tersebut. Ini menunjukkan jika Saikun memang berkeinginan untuk memiliki jodoh yang cantik, tidak hanya cantik rupanya namun juga cantik hatinya, seperti Sulasih. Kecantikan Sulasih dapat dilihat dari reaksi yang ditunjukkan oleh Munaji ketika pertama kali melihat Sulasih. Rupanya hal tersebutlah yang menjadikan Saikun rela jauh – jauh dari Ponorogo menuju Sragen, tidak lain hanya ingin menemui wanita pujaan hatinya, yaitu Sulasih.

Saikun memang orang biasa yang ingin memiliki jodoh yang baik, dan mewujudkan ambisinya untuk mengejar cinta Sulasih. Rasa cinta yang dirasakan Saikun pada Sulasih didasari karena kecantikan Sulasih yang hampir sama dengan Ken Dedes. Namun, semakin lama Saikun menganal Sulasih, Saikun semakin dibuat tercengang dengan pemikiran Sulasih. Meskipun Sulasih orang desa, namun Sulasih memiliki pemikiran yang bagus terkait percintaan dan juga kehidupan. Selain itu, Saikun juga dibuat tercengang karena Sulasih memiliki tata krama dan sopan santun yang baik. Menurut Endraswara (Apriliani & Dewi, 2019 : 29) tata krama merupakan wujud aturan yang harus dilakukan untuk memberi pembelajaran tentang kesopanan dalam masyarakat Jawa. Di jaman yang serba modern seperti sekarang, banyak anak muda yang sudah mengikuti budaya *westernisasi*, sehingga secara perlahan mereka melupakan budayanya sendiri.

Namun hal itu tidak berlaku bagi Sulasih yang masih memiliki tata krama yang baik. Sehingga Saikun memantapkan hatinya pada Sulasih, selain Sulasih cantik, Sulasih juga memiliki tata krama yang baik. Menurut Ladifa dkk (2022 : 66) *westernisasi* merupakan sebuah budaya yang menirukan budaya barat, mulai dari kelakuan, cara berpakaian, budaya, penggunaan bahasa, dan lain sebagainya.

b. Ingin Membahagiakan Orang Tua

Setiap anak pasti memiliki keinginan untuk membahagiakan orang tuanya, apalagi jika orang tua tinggal satu – satunya. Seperti Saikun yang berkeinginan untuk membahagiakan orang tuanya dengan cara dia segera menikah dan membangun rumah tangga, karena ibu Saikun sudah ingin memiliki cucu. Sudah menjadi hal biasa jika hidup di desa orang tua meminta anaknya untuk segera menikah, apalagi usia Saikun sudah cukup untuk membangun rumah tangga, karena kebahagiaan orang tua tidak hanya tentang materi, namun kebahagiaan yang dirasakan oleh anak juga merupakan kebahagiaan yang dirasakan orang tua, oleh sebab itu Saikun ingin membahagiakan ibunya dengan cara ia segera menikah. Menurut Pudjibudojo (2020 : 47) pernikahan adalah sebuah hubungan suami istri yang sah di mata agama, adat, dan juga Negara. Bukti jika Saikun ingin mewujudkan ambisi dan membahagiakan ibunya dapat dilihat dari petikan data berikut.

“Sapisan malih panjenengan panggali. Sinten ta kula menika ? Dados boten nuwuhake getun ing wingkingipun. Kula sampun matur nalika semanten, menawi batos kula sampun boten purun dipuncatoni malih. Nasib kula menika pait sanget. Pangina ugi kasengsaran kerep kula lampahi. Nanging, pitados menawi Gusti boten badhe maringi pacoban ingkang nglangkungi panandhange kawula. Mugi – mugi saged udhar saking takdir ingkang kados bebendhu menika.”

“Iya, aku uga wis kandha. Katresnanku lair tumuse batin. Menawa ora percaya bisa kokbedhah dhadhaku iki. Mbak Sulasih blaka wae, wong tuwaku selak ora sabar nunggu anggonku rabi.”

“Sabar inggih Mas, kajenge sedaya tentrem ing panggali. Menawa sampun padhang saestu, mangga kula namung pasrah. Pitados panjenengan samenika taksih kagubel raos tresna. Sumelang ing tembe menawi raos menika kabur kanginan.” (Setiyadi, 2023 : 51).

Artinya,

“Sekali lagi kamu pikirkan baik – baik. Siapa saya sebenarnya? Jadi tidak akan menimbulkan kekecewaan di kemudian hari. Saya sudah bilang sebelumnya, jika hati saya sudah tidak mau disakiti lagi. Nasib ssaya itu pahit sekali. Penghinaan dan juga kesengsaraan kerap saya jalani. Namun, percaya jika Tuhan tidak akan memberikan cobaan yang melebihi kekuatan hambanya. Semoga bias keluar dari takdr yang seperti siksaan ini.”

“Iya, aku juga sudah bilang. Cintaku lahir batin. Jika tidak percaya, kamu bias membedah dadaku ini. Mbak Sulasih jujur saja, orang tuaku sudah tidak sabra menungguku untuk menikah.”

“Sabar ya Mas, supaya semua tenang di hati. Jika sudah jelas semua, silahkan saya hanya pasrah saja. Percaya kamu itu masih terjerat rasa cinta. Takut jika di kemudian hari rasa cinta itu hilang.” (Setiyadi, 2023 : 51).

Petikan data tersebut menunjukkan keadaan ketika Saikun sedang berbicara dengan Sulasih. Disana Saikun mengungkapkan rasa cintanya pada Sulasih. Namun Sulasih meminta supaya Saikun memikirkan lagi dengan apa yang sudah menjadi keputusan dan niatnya, selain itu Sulasih juga meminta supaya Saikun bisa mengenali dulu siapa sebenarnya Sulasih. Semua itu dilakukan Sulasih supaya di kemudian hari tidak menimbulkan rasa kecewa di hati Saikun. Sulasih juga berbicara pada Saikun jika dia sudah tidak mau merasakan sakit hati seperti dulu. Sulasih juga terus terang pada Saikun jika nasibnya dari kecil sampai sekarang terasa sangat berat dan pahit sekali. Penghinaan dari masyarakat dan kesengsaraan seperti sudah menjadi temannya dari dulu. Dengan keadannya yang seperti itu tidak menjadikan Sulasih menyerah dengan keadaan. Sulasih percaya jika Tuhan tidak akan memberikan cobaan kepada hambanya melebihi kemampuan dari hamba tersebut. Doanya Sulasih, semoga ia dan keluarganya bisa terlepas dari takdir yang seperti siksaan ini.

Namun, Saikun masih tetap memperjuangkan pendiriannya untuk mewujudkan ambisinya supaya bisa bersanding dengan Sulasih. Saikun mengungkapkan perasaannya, jika cintanya pada Sulasih sangat besar lahir batin. Jika Sulasih masih tidak percaya dengan rasa cinta yang dirasakannya, Saikun rela jika Sulasih akan membelah dadanya, supaya Sulasih tau betapa besarnya rasa cinta yang dimiliki Saikun pada Sulasih. Orang tua Saikun juga sudah meminta Saikun untuk menikah, namun Sulasih meminta Saikun untuk bersabar dulu, supaya semua bisa terasa tenang di hati. Jika memang sudah tercerahkan, Sulasih hanya bisa pasrah jika Saikun ingin menjadikannya sebagai istri. Sulasih percaya jika sekarang Saikun memang masih terjerat rasa cinta kepadanya, namun Sulasih takut jika di kemudian hari rasa cinta itu hilang tak berbekas.

Penjelasan di atas menunjukkan ketika Saikun sedang berbicara dengan Sulasih, kemudian Saikun mengungkapkan perasaannya pada Sulasih. Saikun juga berbicara terus terang jika orang tuanya ingin supaya Saikun segera menikah dan membangun rumah tangga, karena Saikun adalah anak satu – satunya. Pada petikan data dan penjelasan tersebut, Saikun memperlihatkan jika ia memang ingin membahagiakan orang tuanya

dengan cara Saikun segera menikah dan membangun rumah tangga. Namun Sulasih masih tetap meminta Saikun untuk bersabar dulu. Sementara itu, di lain waktu ketika Saikun sedang tidur, ibunya kedatangan tamu yang tidak lain adalah Pak Ahmadi. Kedatangan Pak Ahmadi ke rumah Saikun adalah untuk menyampaikan niatnya jika ia ingin memiliki menantu seperti Saikun. Terbukti dari petikan data di bawah ini.

“Blaka wae Pak Ahmadi kepingin nduwe mantu kowe. Anake wadon sing jenenge Widowati sing arep dijodhohake.”

“Kandhane menawa kowe gelem dadi mantune bakal digolekake panggawean ing kutha. Kejaba kuwi diwarisi omah.”

“Hahhh.... Gawe mumet wae.”

“Lha apa kowe wis duwe pacar. Menawa durung gelemana wae ta. Arep dimulyakake wong liya malah ditapik.”

“Wis Mbok, dipikir mengko,” Saikun banjur ngeblas menyang mburi.”
(Setiyadi, 2023 : 58)

Artinya,

Langsung saja Pak Ahmadi ingin kamu jadi menantunya. Anak perempuannya yang bernama Widowati yang akan dijodohkan denganmu.”

“Katanya jika kamu mau menjadi menantunya akan dicarikan pekerjaan di kota. Selain itu juga diwarisi rumah.”

“Hahh... buat pusing saja.”

“La apa kamu sudah punya pacar. Jika belum terima saja. Mau dimuliakan orang lain malah ditolak.”

“Sudah Mbok, dipikir nanti,” Saikun lalu berjalan ke belakang.” (Setiyadi, 2023 : 58) .

Petikan data tersebut adalah percakapan antara Saikun dan ibunya, disana ibu Saikun berkata jika Pak Ahmadi tadi datang berniat menjadikan Saikun sebagai menantunya dengan cara dijodohkan dengan anaknya yang bernama Widowati. Jika Saikun mau dijodohkan, Saikun akan dimudahkan hidupnya dengan caradicarikan pekerjaan di kota dan diberikan warisan rumah. Namun, Saikun tidak tergođa dengan apa yang dibilang ibunya. Kemudian Saikun bergegas menuju belakang.

Penjelasan tersebut menunjukkan suasana ketika ibu Saikun menyampaikan pesan dari Pak Ahmadi agar Saikun mau dijodohkan dengan Widowati. Karena ibu Saikun ingin jika Saikun hidup mulia, sebab Pak Ahmadi sudah berjanji akan memberikan warisan rumah dan mencarikan peerjaan untuk Saikun. Namun, Saikun tidak setuju dengan keinginan Pak Ahmadi dan ibunya, memang Saikun ingin membahagiakan orang tuanya, namun ia tidak setuju jika harus dijodohkan dengan perempuan lain selain Sulasih. Di lain waktu ketika Saikun sedang santai dan melamun, Saikun dikagetkan ibunya, terbukti dari petikan data di bawah ini.

*“Kun, saben – saben kok mung ngalamun wae,” swarane wong tuwa kuwi kang gawe kaget. “Mikir kepingin rabi po piye?” Jare saiki kowe wis duwe pacar?”
“Hahh.... mbok.... Mbok senengane kok gawe kaget. Wis kana ora usah rerusuh anggonku ngalamun.”*

“Lha panggaweanmu awan bengi mung kaya ngono. Luwih becik golek panggawean banjur kanggo sangu rabi. Bocah lanang isine thethenguk ing omah nampar sikil. Eling umurmu wis tambah tuwa. Age golek bojo lan simbok diwenehi momongan.”

“Kira – kira simbok apa wis siyapp menawa aku arep rabi?”

“Ya siyap ora siyap kudu siyap,” wanita tuwa kuwi karo mencab – menceb.

“Banjur pacarmu kuwi bocah ngendi?”

“Sragen Mbok, nanging isih durung cetha. Awit ngenteni wektu kang becik. (Setiyadi, 2023 : 84).

Artinya,

“Kun, setiap hari kok cuma melamun saja,” suara orang tua itu yang buat kaget.

“Apa mikir ingin kah?” katanya sekarag kamu sudah punya pacar?”

“Hahh... Bu.... Bu senang sekali mengagetkan. Sudah sana tidak usah mengganggu lamunanku.”

“La tiap siang malam hanya seperti itu. Lebih baik cari pekerjaan untuk modal nikah. Laki – laki isinya hanya duduk di rumah, ongkang – ongkang kaki. Ingat umurmu sudah tambah tua. Cepat cari istri dan ibu dikasih cucu.”

“Kira – kira apa ibu sudah siap jika aku menikah?”

“Ya siap gak siap harus siap,” wanita tua itu sembari judes. “Lalu pacarmu anak mana?”

“Sragen Bu, namun masih belum jelas. Harus menunggu waktu yang baik.”
(Setiyadi, 2023 : 84).

Petikan data tersebut menunjukkan ketika Saikun sedang melamun tentang Sulasih, ibunya yang mengetahui anaknya melamun malah menggoda Saikun, dan bertanya apakah Saikun ingin menikah. Suara ibunya itu yang menyadarkan Saikun dari lamunannya. Mengetahui jika itu ibunya, Saikun sedikit kesal karena ibunya menggangukannya ketika sedang melamun. Ibunya lalu menasehati Saikun, daripada setiap hari hanya melamun saja, lebih baik mencari pekerjaan untuk modal menikah, karena kurang pantas jika laki – laki hanya di rumah dan ongkang – ongkang kaki. Selain itu, usia Saikun juga bertambah dan sudah waktunya untuk menikah. Lalu Saikun bertanya, jika dirinya sudah memiliki calon istri apakah ibunya sudah siap?. Ibunya yang mendengar pertanyaan Saikun menjawab jika siap tidak siap ia harus siap, lalu ibunya bertanya lagi pacar Saikun anak mana, Saikun menjawab jika pacarnya anak Sragen. Namun hubungannya belum jelas karena menunggu waktu yang baik.

Penjelasa tersebut menunjukkan percakapan antara Saikun dan ibunya, disana ibunya bertanya apakah Saikun melamun karena ingin menikah? Karena usia Saikun juga

sudah waktunya untuk menikah. Di sana Saikun juga menyatakan pada ibunya jika Saikun sudah memiliki pacar orang Sragen, namun hubungan antara keduanya masih belum jelas. Saikun yang ingin membahagiakan orang tuanya seperti belum bisa terlaksana, karena hubungannya dengan Sulasih masih belum jelas. Dalam petikan data selanjutnya menunjukkan bahwa Mbok Sumbruk merasa tak sabar karena akan mendapatkan menantu seperti Sulasih, terbukti dari petikan data di bawah ini.

“Umpama anggonu mantu diundur kepiye? “ bingung anggone Saikun nguntabake gunem.

“Lha ngapa? Ora duwe dhuwit?” tumanggape wanita tuwa kuwi karo nglirik anake lanang.

“HmMMM ora perkara kuwi,” Saikun karo ngatur ambegane. “Yahh... piye ya!”

“Dadi wong lanang ora age cak-cek...cak-cek. Sida calonmu digondhol lanangan liya.

“Simbok apa wis mathuk karo calon mantumu kuwi?”

“Halahhh cetha!” swarane Mbok Sumbruk sora. “Kurang apa karo Sulasih kuwi. Bocahe ayu, sopan, banget ngajeni karo wong liya. Sapa sing ora bombong duwe mantu kaya dheweke ?” (Setiyadi 2023 : 148).

Artinya,

“Misal hajatan menantu Mbok diundur bagaimana ?” Saikun bingung menyampaikannya.

“La kenapa? Tidak punya uang?” tanggapan wanita tua itu sambil melirik anak laki – lakinya.

“HmMMM bukan masalah itu,” Saikun mengatur nafasnya. “Yahh.. gimana ya!”

“Jadi laki – laki tidak cepat tanggap, nanti calonmu dibawa laki – laki lain.”

“Simbok apa sudah cocok dengan calon menantumu itu?”

“Halahhh jelas!” suara Mbo Sumbruk serak. “Sulasih itu kurang apa, anaknya cantik, sopan, sangat menghargai orang lain. Siapa yang tidak bangga memiliki menantu seperti dia?” (Setiyadi 2023 : 148).

Petikan data tersebut menunjukkan percakapan antara Saikun dan ibunya. Di sana Saikun bertanya bagaimana jika hajat mantu Mbok Sumbruk di undur bagaimana, Mbok Sumbruk yang mendengar ucapan anaknya lalu bertanya, kenapa kok diundur ? apa Saikun tidak punya uang?. Saikun yang mendapat pertanyaan seperti itu merasa bingung, bagi Saikun berat rasanya jika harus menceritakan apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan Sulasih, karena ia tidak mau membuat ibunya kecewa. Ibunya Saikun bilang jika laki – laki tidak cepat tanggap bisa saja calon istrinya akan dibawa laki – laki lain. Lalu Saikun bertanya lagi pada ibunya, apakah ibunya sudah merasa cocok dengan Sulasih. Ibu Saikun dengan cepat menjawab jika ia sudah merasa cocok dengan Sulasih, karena Sulasih memiliki paras yang cantik, sopan, dan menghargai orang lain. Penjelasan tersebut

menunjukkan jika Mbok Sumbuk sudah merasa cocok dengan Sulasih. Selain memiliki paras yang cantik, Sulasih juga memiliki sopan santun yang baik, dan sangat menghargai orang lain. Menurut ibu Saikun, Sulasih sudah tidak ada kurangnya, sehingga Mbok Sumbuk tidak setuju ketika Saikun ingin mengundur pernikahannya dengan Sulasih.

PENUTUP

Dari cerita novel *Randha Sulasih*, dapat diambil kesimpulan bahwa tema yang dominan adalah tentang ambisi tokoh utama pria. Ambisi yang dimiliki tokoh tersebut adalah ambisi positif. Teori yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi, karena ambisi yang ada dalam diri tokoh termasuk proses kejiwaan, adapun teori psikologi yang digunakan adalah psikologi kepribadian *Ludwig Klages*. *Klages* membagi struktur menjadi tiga, yaitu tempramen, perasaan, dan daya ekspresi. Tempramen dibedakan menjadi dua, yaitu tempramen *sanguinis* dan tempramen *phlagmatis*, tempramen *sanguinis* memiliki sifat aktif, sedangkan tempramen *phlagmatis* memiliki sifat pasif. Ambisi merupakan turunan dari struktur tempramen yang dirumuskan oleh *Ludwig Klages*, lebih tepatnya tempramen *sanguinis*. Adapun tokoh yang memiliki ambisi adalah Saikun, ia memiliki ambisi untuk mendapatkan cinta Sulasih, apapun rintangan yang ada di depannya akan selalu dihadapi Saikun demi bisa bersanding dengan Sulasih, karena Saikun merupakan orang yang memiliki tempramen *sanguinis*, sehingga ia tidak memiliki sifat pantang menyerah dan aktif dalam mewujudkan ambisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. (2017). *Analisis Psikologi Tokoh Mada Dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan Berdasarkan Pendekatan Behavioral (B. F Skinner)* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Amroh, Hernindhar. (2018). *AMBISI SAJRONE NOVEL ONTRAN – ONTRAN SARINEM ANGGITANE TULUS SETIYADI (TINITNGAN PSIKOLOGI KAPRIBADEN LUDWIG KLGES)*. Universitas Negeri Surabaya.
- Apriliani, E. I., & Dewi, N. K. (2019). Tata Krama Budaya Jawa Membentuk Sikap Santun Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1), 28-35.
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30-40.
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- HIDAYATI, R. N. (2017). *Tumindak Degsiya Sajrone Novel “Kepanggang Wirang” Anggitane Tiwiek Sa* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).

- Josaphat, Yemima Ayu Putri, Annisa Nur Cahyaningrum, Hafizrul Ladifa, Sabrina Fahma Nakhya Syach, and Serena Wina Coren Khana. "Eksistensi Bahasa Jawa Bagi Masyarakat Jawa Di Era Westernisasi Bahasa." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 1 (2022): 65-71.
- Juni, A. (2019). Apa itu sastra jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra.
- Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio informa*, 5(1).
- Kurniawati, T., & Purnomo, B. Rasa Bingungnya Tokoh Fitri dalam Novel Uran-Uran Katresnan Karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud).
- Pudjibudojo, J. K., & SU, P. KESIAPAN MENIKAH, TINJAUAN PSIKOLOGIS. *Disclaimer: Buku ini bukan panduan utama pelaksanaan Konseling Pranikah. Buku ini hanya memberikan gambaran tentang apa dan bagaimana yang sebaiknya dilakukan dalam proses Konseling Pranikah agar dapat diberdayakan untuk menurunkan angka kematian maternal*, 46.
- RETNOWATI, S. (2017). Temperamene Paraga Sajrone Novel "Carang-carang Garing" Anggitane Tiwiek Sa.(Tintingan Psikologi Kapribaden Ludwig Klages). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 3(3).
- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, N. (2022). *Metodologi penelitian*. Global Eksekutif Teknologi.
- Shabrina, A., Lusiana, Y., & Suryadi, Y. (2020). Ambisi Tokoh Uchiha Itachi Dalam Anime Naruto Shippuden Karya Masashi Kishimoto. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang*, 2(2), 99-109.
- Soleha, F., Supratno, H., & Raharjo, R. P. (2020). Tempramen Analysis In The novel Catatan Juang by Fiersa Besari (Ludwig Klages Personality). *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2.
- Subhi, M. R. I. (2018). Kepribadian dalam perspektif Hamka. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 51-61.
- Suryabrata, S. (2011). Psikologi kepribadian.
- Susanti, R., Husni, D., & Fitriyani, E. (2014). Perasaan terluka membuat marah. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 103-109.
- Sutarno, S. Monograf Audio Penawar Sakit Hati.